

Dilema Nilai Islam dan Kebutuhan Pasar Kerja: Perspektif Mahasiswa Tentang Kurikulum PTKI

Adib Rofiuddin Basori

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: adibrofiuddin.basori266@gmail.com

Irawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: irawan@uin-sgd.ac.id

Rohmat Mulyana Sapdi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: rohmatmulyana@uinsgd.ac.id

Abstract

Islamic Higher Education Institutions (PTKI) face a dilemma between maintaining the idealism of Islamic values and responding to the pragmatic demands of an increasingly competitive labor market. This study aims to analyze students' perspectives on the curriculum gap in balancing these two orientations and to identify the ideal curriculum model they expect. Using a mixed methods sequential explanatory design, the research involved 99 undergraduate students from several PTKIs across Java Island through questionnaires and in-depth interviews. Quantitative data were analyzed descriptively and correlationally, while qualitative data were examined through thematic analysis. The findings indicate that only 32.3% of students believe the curriculum is balanced between Islamic values and employability skills, while 54.6% perceive their courses as less relevant to current job demands. Internship experiences significantly enhance students' critical awareness of this gap, as 62.5% of those who had internships found the curriculum irrelevant to professional realities. Students do not see values and skills as contradictory but as complementary components that must be harmoniously integrated. A strong majority (96%) support an integrative curriculum combining spiritual, theoretical, and practical dimensions. The study concludes that PTKI curricula must be reconstructed toward an applicative hybrid model research-oriented and experience-based to produce graduates who are not only morally upright but also professionally competent and adaptive to contemporary challenges..

Keywords : PTKI curriculum; Islamic values; labor market pragmatism; knowledge integration; students.

Abstrak

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menghadapi dilema antara mempertahankan idealitas nilai-nilai keislaman dan menjawab tuntutan pragmatis pasar kerja yang semakin kompetitif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pandangan mahasiswa terhadap kesenjangan kurikulum PTKI dalam menyeimbangkan dua orientasi tersebut serta mengidentifikasi model kurikulum ideal yang diharapkan. Dengan desain mixed methods sequential explanatory, penelitian ini melibatkan 99 mahasiswa dari beberapa PTKI di Pulau Jawa melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan korelasional, sementara data kualitatif menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa hanya 32,3% mahasiswa menilai kurikulum sudah

seimbang antara nilai keislaman dan keterampilan kerja, sedangkan 54,6% merasa perkuliahan kurang relevan dengan tuntutan pasar. Pengalaman magang menjadi faktor penting dalam memperkuat kesadaran kritis mahasiswa terhadap kesenjangan tersebut, di mana 62,5% mahasiswa yang pernah magang menilai kurikulum belum relevan. Mahasiswa tidak memandang nilai dan keterampilan sebagai hal yang bertentangan, melainkan dua elemen yang harus diintegrasikan secara harmonis. Sebanyak 96% responden mendukung kurikulum integratif yang menggabungkan aspek spiritual, teoretis, dan praktis. Penelitian ini menyimpulkan perlunya rekonstruksi kurikulum PTKI menuju model hibrida aplikatif yang berorientasi riset dan berbasis pengalaman, agar lulusan tidak hanya saleh secara moral tetapi juga kompeten dan adaptif terhadap dinamika profesional modern.

Kata Kunci : kurikulum PTKI; nilai keislaman; pragmatisme pasar kerja; integrasi ilmu; mahasiswa

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia dihadapkan pada tantangan ganda; mempertahankan idealitas nilai-nilai Islam (yang mencakup misi dakwah dan pembentukan karakter), sementara juga harus merespons tuntutan globalisasi dan persaingan pasar tenaga kerja yang semakin tinggi.

Kurikulum PTKI, sebagai instrumen kebijakan akademik utama, dituntut agar tidak hanya menginternalisasi nilai keislaman tetapi juga menyediakan kompetensi profesional agar lulusan dapat bersaing di dunia kerja (Siregar & Putra, 2024; Irawan & Mahmud, 2017).

Namun, dalam praktiknya sering muncul kesenjangan nyata antara mata kuliah agama yang dianggap ideal dan mata kuliah profesi/keterampilan kerja yang dianggap lebih pragmatis.

Sebagai institusi yang lahir dari rahim pendidikan Islam, PTKI mengembangkan mandat historis dan sosial yang unik. Berbeda dengan perguruan tinggi umum yang fokus utamanya adalah pengembangan sains dan pemenuhan pasar kerja, PTKI memiliki tanggung jawab ganda: mencetak profesional yang kompeten sekaligus menjadi benteng moral dan agen diseminasi nilai-nilai keislaman (Al-Azizi et al., 2024).

Mandat ganda inilah yang menempatkan kurikulum PTKI dalam sebuah arena pertarungan kepentingan yang

konstan antara idealisme religius dan realisme pasar. Oleh karena itu, dilema yang dihadapi mahasiswa PTKI bukan sekadar soal kesiapan kerja, tetapi juga soal negosiasi identitas keislaman mereka di tengah tuntutan industri yang pragmatis.

Di tengah bonus demografi Indonesia, puluhan ribu lulusan PTKI setiap tahunnya memasuki pasar kerja yang kompetitif (Aini et al., 2025; Wajdi, 2016). Namun, sebuah pertanyaan fundamental muncul: apakah kurikulum yang Mahasiswa tempuh telah membekali Mahasiswa untuk bersaing, atau justru menempatkan Mahasiswa dalam dilema antara mengamalkan nilai keislaman dan memenuhi tuntutan pragmatis dunia kerja?

Sementara itu, lulusan perguruan tinggi saat ini melangkah ke dalam arena pasar kerja yang diwarnai oleh kompetisi yang sangat ketat. Realitas ini bukan sekadar asumsi, melainkan terkonfirmasi oleh data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa per Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional berada di angka 5,32%.

Di balik persentase tersebut, tergambar potret jutaan angkatan kerja, termasuk para sarjana baru, yang secara bersamaan berjuang memperebutkan jumlah lapangan kerja yang terbatas (BPS, 2023). Situasi ini secara langsung menuntut setiap lulusan untuk tidak hanya sekadar memiliki ijazah, tetapi juga membekali diri dengan keunggulan kompetitif yang nyata agar dapat berhasil terserap oleh industri.

Fenomena lainnya yang memperumit lanskap pasar kerja adalah adanya jurang ketidaksesuaian (*skills mismatch*) yang signifikan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri. Di satu sisi, perguruan tinggi menghasilkan lulusan, namun di sisi lain, banyak perusahaan berjuang keras untuk menemukan talenta yang tepat.

Laporan dari Bank Dunia (World Bank) secara konsisten menyoroti realitas ironis ini, banyak perusahaan di Indonesia melaporkan kesulitan besar dalam mengisi posisi-posisi terampil, baik di level *semi-skilled* maupun *high-skilled* (World Bank, 2019). Akar masalahnya terletak pada kurangnya penguasaan keterampilan relevan di kalangan angkatan kerja, terutama pada keahlian digital, kemahiran berbahasa Inggris, dan *soft skills* kritis yang sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk operasional bisnis modern.

Tuntutan pragmatis pasar kerja saat ini tidak lagi bisa ditawar; arahnya sangat jelas dan condong menuju percepatan ekonomi digital. Fenomena ini diperkuat oleh proyeksi mengkhawatirkan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), yang mengungkap bahwa Indonesia sedang menghadapi defisit talenta digital dalam skala masif (Kominfo, 2024).

Untuk memaksimalkan potensi ekonomi digital nasional, diperkirakan Indonesia membutuhkan setidaknya 9 juta talenta digital pada tahun 2030. Kebutuhan yang sangat mendesak akan tenaga ahli di bidang *data science*, *cybersecurity*, dan *artificial intelligence* ini secara otomatis menciptakan tekanan besar bagi institusi pendidikan tinggi.

Akibatnya, lembaga pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dituntut untuk segera bergerak mengadaptasi dan merekonstruksi kurikulum agar tetap relevan dengan gelombang baru tuntutan zaman ini.

Kebijakan seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mendorong semua perguruan tinggi, termasuk PTKI,

untuk lebih responsif terhadap pasar kerja (Arlina et al., 2024; Yulindaputri & Sutrisno, 2023). Hal ini memicu perdebatan krusial di kalangan akademisi Islam tentang bagaimana menyeimbangkan misi dakwah dengan tuntutan kapitalisme global.

Istilah dalam penelitian ini seperti idealitas nilai keislaman, merujuk pada tujuan kurikulum untuk membentuk karakter (*akhlak*), memperkuat wawasan keislaman yang moderat (*wasathiyah*), dan menumbuhkan semangat pengabdian (*dakwah*) (Ramadhan, 2025).

Sementara itu, pragmatisme pasar didefinisikan sebagai tuntutan kurikulum untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi spesifik yang dibutuhkan industri saat ini, seperti literasi digital, kemampuan analisis data, dan keterampilan manajerial (Wynda, 2025; Kenanga & Aryani, 2024).

Kajian sebelumnya menyoroti tantangan kurikulum perguruan tinggi Islam dalam menyeimbangkan nilai agama dan kebutuhan pasar. Meskipun upaya integrasi nilai telah dilakukan, implementasinya masih lemah. Kelemahan ini terlihat dari ketidaksesuaian konten kurikulum dengan dinamika pasar kerja (Laili & Pradikto, 2025; Siregar & Putra, 2024) serta adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum formal dan pengalaman nyata di kelas (Alfian et al., 2025).

Studi lainnya di UIN Jakarta oleh Wulandari et al., (2023), menunjukkan, meski mahasiswa Biologi mengapresiasi integrasi nilai Islam, mereka juga merasa pendekatan itu kurang relevan dengan kebutuhan profesional pasca-kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa apresiasi terhadap integrasi tidak menjamin relevansi pasar terpenuhi, sehingga memperkuat urgensi untuk meneliti dilema ini lebih lanjut dari perspektif mahasiswa.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas integrasi antara nilai keislaman dan kebutuhan pasar dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, masih terdapat kesenjangan penelitian yang

signifikan, terutama terkait perspektif mahasiswa sebagai pihak yang paling langsung merasakan dampak dari kesenjangan tersebut.

Studi terdahulu cenderung fokus pada analisis kebijakan, desain kurikulum, atau pandangan dosen, sehingga pandangan mahasiswa yang dapat memberikan wawasan autentik mengenai relevansi, efektivitas, dan tantangan implementasi kurikulum belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Untuk membedah bagaimana mahasiswa memaknai dilema kurikuler ini, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi (konstruksionisme sosial). Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk memahami dunia-kehidupan (*lifeworld*) mahasiswa, di mana mahasiswa secara aktif menginterpretasi dan bernegosiasi dengan dua tuntutan yang tampak bertentangan: tuntutan idealitas nilai keislaman dan tuntutan pragmatisme pasar kerja.

Kesenjangan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai fakta objektif, melainkan sebagai sebuah konstruksi makna yang lahir dari pengalaman subjektif mahasiswa saat mahasiswa mencoba menavigasi realitas akademik dan antisipasi mereka terhadap dunia kerja.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dilema antara idealitas nilai Islam dan pragmatisme pasar dalam kurikulum PTKI, berfokus pada perspektif mahasiswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai kesenjangan antara nilai dan kebutuhan kerja, serta model kurikulum ideal yang mereka harapkan. Tujuannya adalah memberi masukan untuk pengembangan kurikulum PTKI yang lebih seimbang dan relevan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory*, dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner untuk menemukan pola umum, lalu dilanjutkan

dengan wawancara mendalam guna menggali alasan di baliknya. Kuesioner digunakan untuk menilai perspektif mahasiswa terhadap idealitas nilai keislaman dan pragmatisme pasar, disertai pertanyaan terbuka untuk memperoleh narasi pribadi. Pendekatan ini mengintegrasikan data numerik dan makna kualitatif. (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring atau luring disertai *informed consent* yang menjelaskan tujuan, kerahasiaan, dan hak responden (Yumesri, 2024). Setelah data kuantitatif terkumpul, sebagian responden dipilih untuk wawancara mendalam, direkam, dan ditranskripsikan sesuai etika penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 semester 6 yang berasal dari tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Pulau Jawa, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Bandung, dan PTKIS. Jumlah sampel kuantitatif yang terlibat dalam penelitian ini adalah 99 mahasiswa. Adapun perumusan atau metode penentuan sampling kuantitatif menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria yang ditetapkan untuk sampel ini adalah mahasiswa yang pernah melaksanakan magang atau praktik lapangan. Selanjutnya, untuk tahap kualitatif, dipilih lima informan dari responden survei tersebut menggunakan teknik maximum variation sampling berdasarkan skor dilema mahasiswa untuk menangkap keragaman perspektif.

Untuk tahap kualitatif, lima informan dipilih dari responden survei menggunakan teknik *maximum variation sampling* berdasarkan skor dilema Mahasiswa (dua dari skor tertinggi, dua dari skor terendah, dan satu dari skor rata-rata) untuk menangkap keragaman perspektif.

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti (*self-developed*) untuk memastikan kesesuaian dengan konteks unik PTKI. Proses pengembangan ini dimulai dengan

operasionalisasi konsep dari dua variabel utama: idealitas nilai keislaman dan pragmatisme pasar. Indikator-indikator diturunkan dari tinjauan literatur mengenai integrasi kurikulum dan kebutuhan pasar serta kerangka fenomenologi penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa.

Draf awal kuesioner kemudian melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) yang melibatkan dua pakar di bidang Manajemen Pendidikan Islam untuk memastikan validitas isi (*content validity*). Masukan dari para pakar digunakan untuk menyempurnakan item-item pertanyaan sebelum instrumen diuji coba secara empiris (*pilot test*).

Sebelum digunakan, instrumen kuesioner diuji coba (*pilot test*) pada 30 mahasiswa di luar sampel utama. Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), sementara uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Hasilnya menunjukkan semua item valid (loading factor > 0.5) dan reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0.85 untuk skala idealitas dan 0.81 untuk skala pragmatisme) (Sulistianto et al., 2021), sehingga instrumen dinyatakan layak untuk pengumpulan data.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson. Untuk data kualitatif, analisis tematik dilakukan mengikuti enam fase dari Braun & Clarke (Adelliani et al., 2023). Proses integrasi dilakukan pada tahap interpretasi, di mana temuan statistik mengenai hubungan antara idealitas dan pragmatisme akan dijelaskan dan diperkaya oleh tema-tema yang muncul dari wawancara mendalam. Hasilnya disajikan dalam format naratif yang menganyam kedua jenis data.

Untuk instrumen kualitatif, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*). Sesuai dengan desain *sequential explanatory* yang diusung, pedoman ini tidak dibuat secara

kaku di awal, melainkan dikembangkan setelah data kuantitatif awal dianalisis.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang secara spesifik untuk mengeksplorasi dan memperdalam temuan statistik utama khususnya untuk memahami mengapa dan bagaimana mahasiswa memaknai kesenjangan dan dilema yang teridentifikasi dalam survei. Pertanyaan-pertanyaan inti difokuskan pada pengalaman pribadi selama magang, interpretasi mereka terhadap relevansi kurikulum, dan cara mereka menegosiasi benturan antara nilai Islam dan tuntutan pasar.

Pertanyaan bersifat terbuka (open-ended) untuk mendorong informan berbagi pengalaman subjektif mereka secara mendalam, sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan.

Mengingat pendekatan kualitatif penelitian ini berakar pada fenomenologi, penting untuk memaparkan posisi peneliti (*researcher's positionality*). Tim peneliti merupakan mahasiswa (peneliti pertama) dan dosen (peneliti kedua dan ketiga) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Latar belakang sebagai orang dalam (*insider*) ini memberikan kemudahan akses dan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya akademik PTKI.

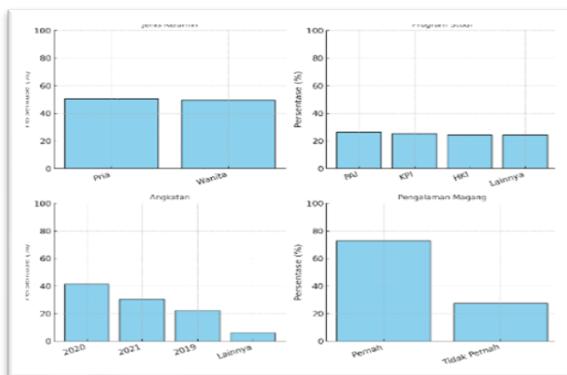
Namun, untuk memitigasi potensi bias subjektif, peneliti secara sadar menerapkan teknik *bracketing* selama proses wawancara, yakni dengan menyisihkan asumsi dan penilaian pribadi. Selain itu, untuk menjaga kredibilitas data, temuan kualitatif divalidasi melalui triangulasi metode. Yaitu mengintegrasikan temuan kualitatif dengan data kuantitatif dan *member checking* dengan informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan data kuesioner dari 99 mahasiswa PTKI untuk memetakan pandangan Mahasiswa terhadap dilema antara nilai keislaman dan pragmatisme pasar dalam kurikulum. Sebagian besar responden berasal dari

angkatan 2019–2021 dengan distribusi gender seimbang (50,5% pria dan 49,5% wanita), serta 72,7% di antaranya telah memiliki pengalaman magang atau praktik kerja. Karakteristik demografi responden disajikan pada tabel berikut:

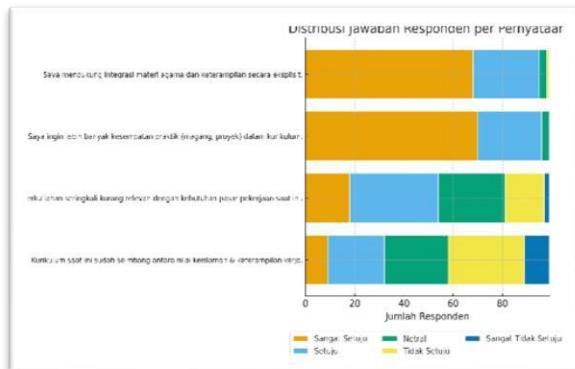
Grafik 1. Karakteristik Demografi Responden.



Temuan utama dari kuesioner menunjukkan adanya pandangan ketidakseimbangan dalam kurikulum yang ada. Hanya 32.3% responden yang merasa kurikulum saat ini telah seimbang antara penanaman nilai keislaman dan pembekalan keterampilan kerja, sementara 41.4% menyatakan sebaliknya.

Pandangan ini diperkuat oleh pandangan mengenai relevansi perkuliahan dengan dunia kerja, dimana lebih dari separuh mahasiswa (54.6%) setuju bahwa materi perkuliahan sering kali kurang relevan dengan kebutuhan pasar pekerjaan saat ini. Data terperinci mengenai pandangan mahasiswa disajikan dalam tabel berikut:

Grafik 2. Pandangan Mahasiswa terhadap Keseimbangan dan Relevansi Kurikulum



Sejalan dengan pandangan kurangnya relevansi, penelitian ini menemukan adanya permintaan yang sangat tinggi terhadap pengalaman praktis. Mayoritas mutlak responden (97%) menginginkan lebih banyak kesempatan praktik seperti magang atau proyek dalam kurikulum PTKI. Hal ini didukung oleh keyakinan bahwa kegiatan praktis sangat efektif, di mana 93.9% setuju bahwa mata kuliah seperti magang lebih membantu Mahasiswa dalam memahami dunia kerja.

Menariknya, mahasiswa tidak melihat adanya pertentangan mutlak antara nilai dan keterampilan. Terdapat dukungan yang sangat kuat (96%) untuk model kurikulum yang mengintegrasikan materi nilai keislaman dan keterampilan kerja secara eksplisit dalam satu kesatuan.

Untuk memperdalam pemahaman di balik data kuantitatif, analisis terhadap jawaban pertanyaan terbuka mengidentifikasi tiga tema utama yang saling berkaitan; pertama, kurikulum dinilai masih terlalu teoritis dan kurang aplikatif sehingga mahasiswa sulit menghubungkan konsep ideal keislaman dengan realitas dunia kerja.

Kedua, adanya ketegangan saat menerapkan nilai keislaman di lingkungan kerja yang pragmatis, seperti yang diilustrasikan oleh responden yang merasa tegang saat harus menerjemahkan konsep syariah ke dalam bahasa profit dan risiko investor sekuler.

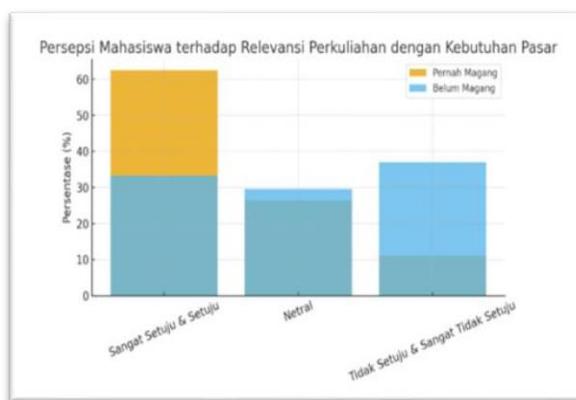
Ketiga, sebagai solusinya, muncul harapan besar pada model kurikulum terintegrasi yang inovatif dan cerdas, dengan usulan konkret seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus bisnis syariah kontemporer, dan pembelajaran berbasis riset yang menjembatani idealisme akademik dengan kebutuhan praktis

Lebih lanjut hasil menunjukkan bahwa pengalaman magang secara signifikan memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap relevansi kurikulum.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, sebanyak 62.5% mahasiswa yang pernah magang merasa perkuliahan kurang relevan, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah magang (33.3%).

Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan langsung dengan dunia kerja mempertajam kesadaran mahasiswa akan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dan tuntutan praktis di lapangan.

Grafik 3. Kesesuaian Teori Kuliah & Praktik Magang



Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap dilema teoretis yang telah lama dihadapi PTKI, yakni keharusan menyeimbangkan mandat idealitas nilai keislaman dengan tuntutan pragmatisme pasar kerja (Al-Azizi et al., 2024).

Temuan bahwa mayoritas mahasiswa (54.6%) merasa materi perkuliahan kurang relevan dengan kebutuhan pasar, dan hanya 32.3% yang merasa kurikulum sudah seimbang, secara kritis mendukung penelitian sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyoroti adanya "ketidaksesuaian" (*mismatch*) antara konten kurikulum PTKI dengan dinamika dan kebutuhan kontekstual pasar kerja (Laili & Pradikto, 2025; Siregar & Putra, 2024).

Lebih lanjut, persepsi relevansi yang rendah ini mengkonfirmasi adanya "jarak" antara kebijakan kurikulum formal dan pengalaman nyata yang dirasakan mahasiswa di kelas (Alfian et al., 2025).

Temuan kunci kedua adalah peran magang sebagai katalisator kesadaran kritis. Data yang menunjukkan bahwa 62.5% mahasiswa yang pernah magang menilai kurikulum kurang relevan, angka yang hampir dua kali lipat dibanding mahasiswa yang belum magang (33.3%) secara gamblang memvalidasi kerangka teoretis *experiential learning* (Safriani, 2015).

Paparan langsung terhadap realitas dunia kerja terbukti memicu observasi reflektif, di mana mahasiswa secara aktif membandingkan teori yang diterima di kampus dengan tuntutan praktis di lapangan, sehingga mempertajam kesadaran mereka akan kesenjangan yang ada.

Secara konseptual, temuan paling signifikan adalah penolakan mahasiswa terhadap dikotomi antara nilai dan keterampilan. Dukungan yang nyaris mutlak (96% responden mendukung model kurikulum integratif) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak melihat nilai Islam dan keterampilan profesional sebagai hal yang bertentangan.

Sebaliknya, mereka mendambakan sintesis. Aspirasi ini beresonansi kuat dengan gagasan intelektual Integrasi Ilmu atau Islamisasi Pengetahuan yang secara fundamental mengkritik dualisme sekuler dalam pendidikan (Aziz et al., 2024; Mulyani et.al., 2025) dan berusaha mendamaikan wahyu (naql) dengan akal ('aql) serta realitas sosial (Nuraeni & Irawan, 2021; Mulyana & Umiarso, 2023).

Temuan ini juga memperdalam hasil studi Wulandari et al. (2023), yang menemukan bahwa meskipun mahasiswa mengapresiasi integrasi nilai Islam, masih tersirat kegelisahan akan relevansinya dengan kebutuhan profesional pasca-kampus.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kegelisahan tersebut nyata (tercermin dari 54.6% yang merasa tidak relevan) dan bersumber dari implementasi kurikulum yang masih terlalu teoritis dan

gagal membumikan konsep ideal keislaman ke dalam realitas kerja yang pragmatis.

Kesenjangan Kurikulum di Mata Mahasiswa

Diskursus mengenai arah dan orientasi kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bukanlah fenomena baru. Ia adalah cerminan dari pergulatan intelektual yang lebih tua dan mendasar dalam filsafat pendidikan Islam; bagaimana mendamaikan antara idealisme-normatif yang bersumber dari wahyu (*naql*) dengan tuntutan pragmatis-rasional yang didorong oleh akal ('*aql*) dan realitas sosial-ekonomi (Nuraeni & Irawan, 2021; Mulyana & Umiarso, 2023).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dilema klasik antara idealitas nilai keislaman dan pragmatisme pasar kerja termanifestasi secara nyata dalam pengalaman mahasiswa, yang merasakan adanya kesenjangan signifikan antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang dibutuhkan di dunia profesional.

Kesenjangan ini bukan sekadar isu teknis-kurikuler, melainkan telah menjadi krisis pandangan yang memengaruhi motivasi dan orientasi karier mahasiswa. Bukti empiris dari data kuantitatif (N=99) memperkuat hal ini, dimana temuan paling menonjol adalah kegagalan kurikulum mencapai titik tengah: hanya 32,3% responden yang merasa kurikulumnya sudah seimbang, sementara kelompok yang lebih besar (41,4%) secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuannya, menandakan kurikulum dirasa berat sebelah.

Ketidakseimbangan ini diperparah oleh pandangan mengenai relevansi, dimana lebih dari separuh mahasiswa (54,6%) setuju bahwa perkuliahan kurang relevan dengan kebutuhan pasar pekerjaan saat ini, yang mengonfirmasi persepsi bahwa kurikulum bersifat teori-sentris dan *inward-looking*.

Mahasiswa merasakan dominasi materi keislaman normatif yang minim

jembanan praktis ke profesi modern; persoalannya bukan pada penolakan nilai Islam yang tetap dianggap penting tetapi pada kebingungan bagaimana nilai tersebut dapat membumi dan fungsional.

Temuan kualitatif kemudian memperdalam gambaran ini dengan menjelaskan mengapa kesenjangan itu dialami, yang mengkristal pada dua tema utama: (1) dominasi teori yang mengawang dan (2) kesulitan operasionalisasi nilai di dunia kerja.

Pernyataan ini terepresentasikan oleh pernyataan seorang mahasiswa Hukum Keluarga Islam (HKI) yang meskipun memiliki fondasi keilmuan kuat dalam usul fiqh, namun merasa gagap saat magang di firma hukum karena adanya dunia yang terputus antara kampus yang fokus pada dalil dan kantor yang menuntut penyelesaian praktis sesuai regulasi negara. Pengalaman ini menggarisbawahi bagaimana kurikulum PTKI cenderung menghasilkan sarjana kitab yang kaya referensi klasik tetapi miskin keterampilan praktis seperti negosiasi, mediasi, atau penyusunan dokumen legal standar industri, sehingga konsep-konsep ideal yang dipelajari terasa mengawang karena minim studi kasus kontemporer.

Kesulitan dalam menerapkan nilai muncul sebagai kegelisahan eksistensial, dimana mahasiswa mengalami ketegangan moral saat idealisme kampus berbenturan dengan pragmatisme pasar. Seorang mahasiswa Ekonomi Syariah, misalnya, menceritakan kebingungannya ketika diajarkan idealisme bagi hasil, namun di lapangan mendapatkan tuntutan return kompetitif yang terasa sangat mirip dengan bunga, sebuah zona abu-abu yang jarang dibahas dosen.

Kegelisahan ini didukung oleh temuan kuesioner, yang menyoroti kesulitan mahasiswa menerjemahkan konsep syariah ke dalam bahasa profit dan risiko investor sekuler. Ini menunjukkan kurikulum gagal membekali mahasiswa dengan tools intelektual dan retorika untuk

menerjemahkan nilai Islam ke bahasa profesional universal, sehingga nilai-nilai tersebut hanya menjadi identitas personal yang tersembunyi, bukan keunggulan kompetitif.

Temuan-temuan di atas, baik kuantitatif maupun kualitatif, secara kolektif mengarah pada satu kesimpulan bahwa kurikulum PTKI, dalam pandangan mahasiswanya, masih terjebak dalam dikotomi antara sakral dan profan, antara teori dan praktik.

Alih-alih mengintegrasikan, kurikulum yang ada justru seringkali mempertentangkan keduanya. Kegagalan mencapai keseimbangan ini mencerminkan tantangan historis dalam pemikiran Islam, yaitu bagaimana merumuskan sebuah epistemologi yang tidak memisahkan antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulum an-naqliyyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-aqliyyah*).

Pandangan mahasiswa ini dapat dibaca sebagai kritik implisit terhadap model Islamisasi yang hanya bersifat tempelan, dimana mata kuliah keislaman diajarkan secara terpisah dari mata kuliah keterampilan, tanpa ada dialog atau sintesis di antara keduanya.

Mahasiswa tidak merasakan adanya benang merah yang menghubungkan materi Fiqh Muamalah dengan kelas Kewirausahaan, atau materi Akhlak Tasawuf dengan kelas Komunikasi Profesional. Akibatnya, pendidikan di PTKI berisiko menghasilkan lulusan dengan kepribadian terbelah (*split personality*), saleh secara ritual di satu sisi, tetapi gagap secara profesional di sisi lain.

Oleh karena itu, tantangan bagi para pengembang kurikulum di PTKI bukanlah memilih antara idealisme nilai dan pragmatisme pasar. Sebaliknya, tantangannya adalah merancang sebuah ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan keduanya secara organik.

Ini menuntut pergeseran paradigma dari *teaching content* (mengajarkan konten) menjadi *developing*

competencies (mengembangkan kompetensi), dimana nilai-nilai keislaman tidak hanya dihafalkan sebagai teori, tetapi diinternalisasi dan diaktualisasikan melalui *problem-based learning*, studi kasus nyata, dan proyek-proyek kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan industri. Tanpa langkah rekonstruksi yang berani, PTKI akan terus menghasilkan lulusan yang merasa terasing dari zamannya sendiri. Lulusan yang kaya akan idealisme, namun miskin relevansi.

Transformasi Mahasiswa, Dari Objek Pasif Menjadi Subjek Kritis

Bagi mahasiswa PTKI, program magang bukanlah sekadar pemenuhan SKS, melainkan momen krusial dan laboratorium yang menguji relevansi kurikulum. Sebelum memasuki dunia kerja, pandangan mahasiswa seringkali dibentuk oleh lingkungan akademik yang teoretis dan terkontrol. Namun, ketika melangkah ke lingkungan magang, mereka mengalami kejutan realitas (*reality shock*) karena dunia kerja beroperasi dengan logika yang berbeda dari buku teks.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman empiris ini berfungsi sebagai katalisator, mengubah mahasiswa dari penerima pasif pengetahuan menjadi evaluator kritis terhadap pendidikan mereka dan secara drastis mempertajam kesadaran akan kesenjangan soft skills dan hard skills.

Dengan menggunakan kerangka teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dapat dipahami mengapa mahasiswa pasca-magang menunjukkan skeptisme yang lebih tinggi. Titik balik ini terjadi saat mahasiswa mulai melakukan observasi reflektif, membandingkan, dan mempertanyakan kesenjangan antara bekal teoretis dari kampus dan tuntutan praktis di lapangan.

Pertanyaan-pertanyaan kritis seperti Mengapa keterampilan negosiasi tidak diajarkan? atau Mengapa teori ekonomi Islam sulit diterapkan dalam analisis pasar harian? lahir dari kesenjangan yang dirasakan ini, membuktikan

bagaimana pengalaman praktis membentuk kesadaran kritis mereka.

Validitas empiris terhadap fenomena ini terlihat jelas dalam data penelitian. Tabel 3 menyajikan kontras yang tajam; sebanyak 62.5% mahasiswa yang telah memiliki pengalaman magang merasa perkuliahan kurang relevan dengan kebutuhan pasar.

Angka ini hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah magang, dimana hanya 33.3% yang merasakan hal yang sama. Perbedaan statistik sebesar 29.2% ini bukanlah angka yang sepele. Ia merepresentasikan sebuah pergeseran paradigma fundamental dalam cara mahasiswa memandang pendidikannya. Paparan langsung terhadap dunia kerja telah membuka mata Mahasiswa, mengubah keraguan yang mungkin samar menjadi sebuah keyakinan kritis yang berbasis pada pengalamannya.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui lensa teori *experiential learning* yang dipopulerkan oleh David Kolb. Menurut Kolb, pembelajaran adalah sebuah siklus berkelanjutan yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*) (Safriani, 2015). Program magang adalah manifestasi sempurna dari siklus ini dalam konteks pendidikan tinggi.

Siklus pembelajaran ini dimulai dengan Pengalaman Konkret, di mana mahasiswa menjalani magang, terlibat langsung dalam tugas nyata, dan mengumpulkan data mentah dari lapangan. Fase ini segera diikuti oleh Observasi Reflektif, di mana mahasiswa mulai merefleksikan pengalamannya, mengamati perbedaan serta kesenjangan antara teori yang dipelajari dan praktik yang dijalani. Di tahap inilah kesadaran kritis mereka terhadap kurikulum mulai terbentuk.

Berdasarkan refleksi tersebut, mahasiswa membentuk Konseptualisasi Abstrak, di mana mereka tidak lagi melihat kurikulum sebagai sesuatu yang absolut dan mulai merumuskan kurikulum ideal yang mengintegrasikan *soft skills* dan *hard skills* yang vital.

Siklus ini ditutup dengan Eksperimentasi Aktif, yang termanifestasi sebagai dorongan untuk bertindak; tuntutan mayoritas mutlak mahasiswa (97%) untuk mendapatkan lebih banyak kesempatan praktik adalah buah dari siklus ini, sebagai upaya mendorong institusi menyediakan lebih banyak pengalaman konkret di masa depan.

Salah satu hasil paling signifikan dari proses *experiential learning* selama magang adalah munculnya kesadaran mendalam bahwa penguasaan konten keilmuan saja tidak cukup, sehingga menyoroti pentingnya *soft skills* yang sering terabaikan dalam kurikulum teori-sentris.

Keterampilan seperti komunikasi interpersonal, kerja tim, adaptabilitas, dan negosiasi tiba-tiba menjadi sangat relevan. Seorang mahasiswa KPI, misalnya, mungkin menyadari bahwa kemampuannya menganalisis teori komunikasi kritis tidak ada artinya jika ia tidak mampu bekerja dalam tim produksi berita yang dinamis.

Selain *soft skills*, kesadaran juga meningkat tajam terhadap pentingnya *hard skills* atau keterampilan teknis yang spesifik untuk industri. Mahasiswa HKI menemukan bahwa penguasaan *software* manajemen kasus hukum bisa sama pentingnya dengan hafalan pasal-pasal kompilasi hukum ekonomi syariah.

Demikian pula, mahasiswa PAI yang magang di sekolah inovatif menyadari perlunya penguasaan platform pembelajaran digital, membuktikan bahwa kesuksesan profesional menuntut kedua kategori keterampilan tersebut.

Kesadaran kritis yang didorong oleh pengalaman magang mengungkap bahwa kurikulum, meskipun mungkin berhasil membangun fondasi teoretis,

dinilai gagal membangun kerangka keterampilan praktis, sehingga memberikan mahasiswa sebuah kurikulum bayangan berisi keterampilan esensial yang tidak mereka temukan di kelas.

Pengalaman ini mentransformasi mahasiswa dari objek pendidikan menjadi subjek aktif yang menyuarakan evaluasi, di mana pandangan kritis mereka harus dilihat sebagai umpan balik (*feedback*) yang paling jujur dan berharga bagi institusi PTKI, bukan sebagai bentuk pembangkangan.

Suara dari lapangan ini memvalidasi argumen bahwa pembelajaran berbasis pengalaman adalah komponen wajib; mengabaikan kritik ini berarti membiarkan kurikulum PTKI tetap berada di menara gading dan menghasilkan lulusan terasing, sementara menerimanya adalah langkah pertama menuju perbaikan kurikulum yang relevan dan berdaya saing.

Di tengah perdebatan yang seringkali menempatkan idealisme nilai keislaman dan pragmatisme pasar dalam posisi yang berlawanan, temuan penelitian ini menyajikan sebuah suara sintesis yang kuat dari mahasiswa. Jauh dari menginginkan sebuah dikotomi, aspirasi yang paling dominan di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah integrasi.

Mahasiswa tidak melihat nilai dan keterampilan sebagai dua kutub yang harus dipilih salah satunya, melainkan sebagai dua sayap yang harus dikepakan secara bersamaan untuk bisa terbang tinggi di dunia profesional. Suara ini bukanlah pandangan minoritas; ia adalah sebuah mandat yang nyaris bulat.

Data menunjukkan bahwa 96% responden secara eksplisit mendukung model kurikulum yang mengintegrasikan materi agama dan materi keterampilan, sebuah angka yang mengindikasikan adanya konsensus yang luar biasa mengenai arah masa depan pendidikan PTKI.

Aspirasi mahasiswa ini sejatinya beresonansi mendalam dengan gagasan intelektual yang telah lama menjadi wacana

dalam dunia pendidikan Islam, yaitu konsep Integrasi Ilmu atau Islamisasi Pengetahuan.

Gerakan pemikiran ini, yang digagas oleh para cendekiawan Muslim modern, mengkritik keras dualisme sekuler dalam sistem pendidikan yang memisahkan secara kaku antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Aziz et al., 2024; Mulyani et al., 2025).

Tujuan integrasi yang didambakan mahasiswa bukanlah sekadar menempelkan ayat pada buku teks, melainkan membangun kerangka epistemologis di mana nilai Islam memandu keterampilan profesional dalam bingkai *Islamic worldview*.

Keinginan ini bersifat konkret, terbukti dari usulan pedagogis inovatif seperti Project-Based Learning yang dinilai dari sisi teknis dan kepatuhan syariah, studi kasus kontemporer untuk menganalisis dilema riil, serta magang terstruktur yang disertai refleksi teologis.

Suara mahasiswa ini memberikan arah yang jelas bagi reformasi kurikulum, menolak model pendidikan yang menghasilkan kepribadian terbelah saleh di ruang ibadah namun gagap di ruang kerja.

Sebaliknya, mereka mendambakan pendidikan holistik yang membentuk identitas utuh sebagai profesional yang kompeten secara teknis, kritis secara intelektual, dan kokoh secara spiritual, menyerukan pergeseran dari kurikulum aditif menuju transformatif yang mampu melahirkan agen perubahan pembawa nilai Islam ke dalam profesi mereka.

Dari Teori-Sentrис ke Model Hibrida Aplikatif

Puncak analisis pandangan mahasiswa mengerucut pada seruan kolektif untuk rekonstruksi fundamental kurikulum PTKI, yang dipandang sebagai peta jalan konstruktif dari persimpangan antara idealisme akademik dan realitas profesional.

Pilar masalah pertama yang diartikulasikan adalah kurikulum yang

masih terlalu teoritis dan mengawang. Mahasiswa merasakan adanya kesenjangan antara mengetahui (*knowing*) dan melakukan (*doing*), di mana khazanah pengetahuan keislaman yang kaya dinilai sulit dioperasionalkan untuk memecahkan masalah nyata, sehingga kurikulum hanya berhasil mencetak penghafal teori, bukan praktisi yang adaptif dan solutif.

Masalah kedua ialah sulitnya penerapan nilai keislaman di dunia kerja yang pragmatis, sehingga nilai luhur sering tereduksi menjadi identitas personal, bukan keunggulan kompetitif. Sebagai solusinya, mahasiswa berharap pada kurikulum terintegrasi yang inovatif melalui model hibrida aplikatif yang memadukan teori, praktik, dan nilai lewat proyek, studi kasus, serta simulasi kerja.

Lebih spesifik, model hibrida aplikatif yang diidamkan mahasiswa berorientasi pada riset dan pemecahan masalah, seperti pembelajaran berbasis riset yang melibatkan mahasiswa dalam proyek dosen yang relevan dengan industri, sehingga menjembatani idealisme akademik dengan kebutuhan praktis dan mengubah peran mahasiswa dari konsumen pasif menjadi produsen aktif solusi.

Oleh karena itu, rekomendasi untuk merekonstruksi kurikulum PTKI menuju model ini adalah langkah strategis yang didasarkan pada suara otentik mahasiswa, yang menyerukan reorientasi filosofis, bukan sekadar penyesuaian teknis.

Tujuannya adalah mendesain ulang pengalaman belajar yang mengasah wawasan keislaman, keterampilan profesional, dan kepekaan etis secara simultan, demi menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga siap berkontribusi sebagai intelektual-profesional yang mampu membawa rahmat Islam ke dalam ranah profesi mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan pandangan mahasiswa mengenai dilema antara idealisme nilai keislaman dan pragmatisme pasar dalam kurikulum

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif dari 99 responden, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, terdapat kesenjangan pandangan yang signifikan di kalangan mahasiswa mengenai kurikulum yang sedang berjalan. Mayoritas mahasiswa merasa kurikulum saat ini belum mencapai keseimbangan yang ideal antara pembekalan nilai-nilai keislaman dan keterampilan kerja yang relevan. Kurikulum dinilai masih terlalu teorisentrisk, menyebabkan lebih dari separuh mahasiswa memandangnya kurang relevan dengan tuntutan nyata di dunia profesional.

Kedua, pengalaman magang terbukti menjadi katalisator krusial yang mempertajam pandangan kritis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja langsung secara signifikan lebih cenderung menganggap kurikulum kurang relevan dibandingkan Mahasiswa yang belum memiliki pengalaman. Fenomena ini memvalidasi teori experiential learning, dimana pengalaman nyata menjadi sarana efektif bagi mahasiswa mengevaluasi pendidikannya.

Ketiga, aspirasi utama mahasiswa bukanlah sebuah dikotomi antara nilai dan keterampilan, melainkan sebuah seruan kuat untuk integrasi. Dengan dukungan yang nyaris mutlak (96%), mahasiswa mendambakan sebuah model kurikulum yang secara eksplisit dan cerdas menyatukan materi keislaman dengan pengembangan kompetensi profesional. Harapan ini sejalan dengan gagasan besar Integrasi Ilmu dalam filsafat pendidikan Islam, yang menolak dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa model kurikulum PTKI yang berfokus pada pengajaran konten teoretis tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Tuntutan mahasiswa mengarah pada sebuah rekonstruksi kurikulum menuju model hibrida aplikatif.

Yaitu sebuah ekosistem pembelajaran yang mengawinkan kedalaman spiritual dengan ketajaman profesional melalui metode-metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus kontemporer, dan magang terstruktur yang disertai refleksi.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar para pengembang kurikulum di PTKI secara proaktif merancang ulang pengalaman belajar yang lebih holistik dan terintegrasi. Langkah transformatif ini krusial untuk memastikan bahwa lulusan PTKI di masa depan tidak hanya memiliki kepribadian yang saleh dan berakhlak mulia, tetapi juga menjadi profesional yang kompeten, adaptif, dan siap memberikan kontribusi bermakna di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Aini, L., Manik, C. W., Ginting, H. N. B., Salsabila, S., & Hidayat, N. (2025). Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(1), 86–96.
- Al-Azizi, A., Hidayah, N. R., & abu Bakar, M. Y. (2024). Eksistensi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 272–285.
- Alfian, M., Herningrum, I., & Putra, P. H. (2025). Perspective of Islamic Religious Education Study Program Students on the Islamic Education Curriculum in Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 578–594. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7146>
- Arlina, U., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki). *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 34–50.
- Aziz, A., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2024). The Dichotomy of General Science and Religion in a Review of the Philosophy of Islamic Education: Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 12–26.
- Bank, W. (2019). *Concept Stage Program Information Document (PID) - Indonesia Skills Development Project*. <https://documents1.worldbank.org>
- BPS, B.P.S. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,18 juta rupiah per bulan*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and Conducting Mixed Methods Research. *SAGE Publications*, 3rd Editio.
- Irawan, I., & Mahmud, M. (2017, May). Strategic Management System as The Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education. In *1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)* 150–156).<https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.26>
- Kenanga, B. D., & Aryani, Z. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi: Membangun Generasi Masa Depan. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.6920>
- Kominfo. (2024). *Menkominfo Ungkap Indonesia Butuh 9 Juta Talenta Digital hingga 2030*. <https://investortrust.id/business/43880/menkominfo-ungkap-indonesia-butuh-9-juta-talenta-digital-hingga-2030>
- Laili, N., & Pradikto, S. (2025). Reformasi Kurikulum Pendidikan: Menyelaraskan Kebutuhan Akademik Dan Keterampilan Hidup. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01 Februari), 878–887.

- Mulyana, R., & Umiarso, U. (2023). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Teosentrisme Ke Teoantroposentrisme; Dari Metode Parsialistik Ke Integralistik Interkonektif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Y., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Alfaruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 92–102. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.721>
- Nuraeni, R., & Irawan, I. (2021). Implementation of Scientific Integration Concept Monitoring and Evaluation on The Pesantren Learning Curriculum. *Altanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 86–95. <https://doi.org/10.33650/altanzim.v5i2.2186>
- Ramadhan, S. A. (2025). Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan Antar Sesama Umat Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Adiba: Journal Of Education*, 4(4), 1–21.
- Safriani, A. (2015). Experiential learning for language teaching. *Proceedings of Halaqoh Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 386–391.
- Siregar, K. E., & Putra, A. M. S. (2024). The Efficiency of Islamic Higher Education Curriculum in Indonesia: A Literature Review on Improving Intellectual Competence and Work Readiness Through Islamic Religious Education. *International Journal of Studies in International Education*. <https://international.aripi.or.id/index.php/IJSIE/article/view/111>
- Sulistiani, A., Sari, E. Y. D., & Situmorang, N. Z. (2021). Validitas dan reliabilitas konstruk komitmen organisasi dengan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 61–68.
- <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.5478>
- Wajdi, M. B. N. (2016). Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam. *AT-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4(1), 92–109.
- Wulandari, S., Nurdin, A., & Fadilah, R. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap integrasi nilai keislaman pada pembelajaran Biologi Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 20(1), 144–152. <https://doi.org/10.20961/prosbi.v20i1.97248>
- Wynda, H. (2025). The Transformasi Pendidikan Tinggi: Mengasah Soft skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5.0. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 9(1), 91–102. <https://doi.org/10.22437/jssh.v9i1.39000>
- Yulindaputri, T., & Sutrisno, S. (2023). Analisis Problematika PTKIN di Indonesia dalam Melaksanakan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.15385>
- Yumesri, Y. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.